



PEMBELAJARAN BERKARYA SENI LUKIS DENGAN PENDEKATAN EMOSI MENGGUNAKAN BERBAGAI MEDIA BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS 6 SLB NEGERI MANDIRAJA

Tri Wahyuningsih[✉], Triyanto & Gunadi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2020
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords:

*Learning, Painting
Artistry, Various Media,
Cognitive Disability
Students*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media yang dilakukan oleh siswa tunagrahita. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah proses dan hasil karya seni lukis menggunakan berbagai media. Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui prosedur reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran berkarya seni lukis yang dilakukan oleh setiap siswa memiliki kendala tersendiri namun ekspresi dan pengalaman siswa semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang beragam. Kedua, karya yang dihasilkan semakin spontan, keberanian dalam mewujudkan ungkapan emosi semakin meningkat seiring penggunaan media yang semakin bervariasi. Saran yang diberikan adalah guru perlu mengikuti pelatihan, membaca buku pengetahuan tentang seni lukis atau menambah pengetahuan melalui internet terkait dengan seni lukis dan berbagai macam media berkarya yang inovatif agar guru dapat meningkatkan keahliannya dalam bidang seni rupa.

Abstract

The objective of this study is to analyze the painting artistry learning using various media conducted by cognitive disability students. qualitative approach is used in this study. The objection is the students' processes and products of painting artistry by using various media. Six grader of cognitive disability students of Mandiraja Special School is the subject of this study. This study uses observation, documentation and interviews as data collecting methods. Data Authentication techniques are source triangulation, method triangulation, and data triangulation. Data analysis techniques is conducted through data reduction, presentation, and drawing conclusion or verification. Research results are following. The first, the learning process of painting by every student has its own constraints, but the expression and experience of students increases along with the use of diverse media. The second, the work produced is more spontaneous, courage in realizing emotional expressions increases with the increasingly varied use of media. The suggestions are, the teachers needs to participate in workshop, art painting encyclopedia reading enrichment, explore the internet on painting reference, and numerous innovative artistry media for the sake of teachers' art mastery.

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki beragam potensi yang sama di antaranya potensi berpikir, potensi emosi, potensi fisik, dan potensi sosial (Sugiarto, 2019). Semua potensi tersebut dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai (Nahori, 2003: 89). Namun beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan, baik perkembangan fisik maupun psikis salah satunya anak pengidap tunagrahita

Anak tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selamalamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran. Amin (1995: 11) menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami keterbelakangan pada pelajaran yang berhubungan dengan mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis kecuali bagi anak tunagrahita ringan. Selain itu anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, daya ingat yang lemah, kemampuan abstrak yang terbatas, kesulitan dalam belajar yang baik. Namun, di bidang studi non-akademik mereka hampir tidak mengalami banyak kesulitan belajar.

Di dalam pendidikan seni rupa terdapat aktivitas melukis. Pada saat anak tunagrahita melakukan aktivitas melukis, anak berekspresi dan berkreasi secara bebas sesuai isi hatinya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk lukisan. Saat itulah jiwa dan fisiknya mampu berkembang, terutama perkembangan motorik anak dan melatih kepekaan pada diri anak. Ketika anak melukis mereka tidak mementingkan hasil melainkan mementingkan kepuasan batin, dan dilakukan secara spontan. Oleh karena itu, lukisan yang dihasilkan berbeda dengan orang dewasa (Bastomi, 2014: 7).

Ekspresi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berkarya seni. Melukis juga termasuk kegiatan berekspresi karena berhubungan dengan aspek emosi atau perasaan, sehingga perlu adanya kebebasan dan jangan dihakimi seperti layaknya orang dewasa (Gunadi, 2014: 20). Kegiatan berekspresi tersebut tidak

luput dari peran guru dalam upaya membantu mengembangkan kepekaan emosional anak untuk dapat mengekspresikan pengalaman yang dimiliki sehingga mendorong munculnya perilaku kreatif (ekspresif-artistik) dan perilaku apresiatif (ekspresif-apresiatif) secara utuh dan bertanggung jawab (Triyanto, 2017: 88).

Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih kurang inovatif sehingga pengalaman untuk berkarya seni pada anak masih kurang. Berbagai bahan di lingkungan keluarga yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman siswa dan meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan emosinya.

Media tisu, sedotan, dan plastik segitiga merupakan contoh media berkarya seni yang bervariasi. Kertas tisu memiliki sifat serat yang hampir sama dengan kertas pada umumnya namun termasuk kertas yang mudah menyerap cairan, bahan yang digunakan untuk membuat kertas tisu juga sama dengan bahan baku pembuat kertas pada umumnya, yakni sebagian bahan tisu menggunakan bubur kayu (Uno dan Siti, 2011 :42). Pendapat tersebut diperkuat oleh Rusbiantoro (2008: 103) yang menyatakan bahwa bahan baku tisu adalah dari bubur kertas yang dihasilkan oleh kayu, terutama kayu akasia dan *eucalyptus*. Sedotan merupakan sebuah pipa plastik yang memiliki lubang.

Awalnya sedotan terbuat dari rumput, padi atau tumbuh-tumbuhan sejenisnya, namun seiring perkembangan zaman saat ini sedotan telah berganti dengan menggunakan bahan plastik (Winijarti, 2009: 6). Sedotan bukan hanya untuk alat bantu minum tetapi juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk berkarya seni lukis yang menarik dan menyenangkan. Moleong (2002:6) menjelaskan plastik segitiga merupakan alat yang digunakan sebagai pengganti alat tulis atau melukis pada saat menghias kue.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi Karyoto, selaku guru tunagrahita kelas 6 beliau menjelaskan bahwa kelas 6 sebagai subjek penelitian, dengan pertimbangan bahwa kelas 6 merupakan kelas yang lebih mampu diatur, mampu memahami materi, dan memiliki tingkat ketekunan yang lebih baik. Sesuai hal tersebut peneliti melakukan penelitian "Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Pendekatan Emosi

Menggunakan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja". Permasalahan yang diungkap yaitu: (1) bagaimana proses pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja. (2) bagaimana hasil karya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja. Selain itu tujuan penelitian adalah ingin menganalisis pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media yang dilakukan oleh siswa tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SLB Negeri Mandiraja, yang beralamat di Dusun Kebakalan, Desa Kebakalan, Rt 03/Rw 04, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian difokuskan pada: (1) proses pembelajaran berkarya seni lukis dengan berbagai media bagi siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja, (2) hasil karya seni lukis siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja.

Data dan sumber data adalah data primer yang ingin didapat berupa, (1) perangkat dan proses pembelajaran, sumber data diperoleh dari guru kelas 6 yakni Edi Karyoto, S. Pd. (2) proses pembelajaran berkarya seni lukis siswa tunagrahita kelas 6, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa saat berkarya seni lukis, sumber data yang diperoleh dari peneliti. Data sekunder meliputi (1) buku, makalah, jurnal, data profil sekolah, lingkungan sekolah dan sarana prasarana sekolah, sumber data diperoleh dari kepala sekolah maupun dari warga sekolah. (2) dokumentasi kegiatan berkarya seni lukis, hasil karya seni lukis siswa tunagrahita kelas 6, dokumentasi gambaran lingkungan sekolah, sumber data diperoleh dari peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yakni menggunakan triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan

melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, sajian data, dan menarik simpulan/verifikasi (Syafii, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Negeri Mandiraja bertempat di Jalan Merden, Kelurahan Kebakalan Rt 04 / Rw 03, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah.

SLB Negeri Mandiraja berdiri pada tahun 1984 yang merupakan sekolah Inpres bantuan pemerintah di Kelurahan Kebakalan Rt 04/Rw 03 Kecamatan Mandiraja dengan nama SDLB Negeri Kebakalan. Pada tahun 2006 SDLB Negeri Kebakalan meningkatkan akreditasinya menjadi B (Baik). Kemudian, pada tahun 2016 SDLB Negeri Kebakalan di kembangkan menjadi SLB Negeri Mandiraja.

Fasilitas yang berada di SLB Negeri Mandiraja, meliputi ruang kantor, ruang tamu, ruang kelas, ruang ketrampilan, ruang perpustakaan, asrama, mushola, rumah dinas penjaga, kantin, toilet, ruang terapis, tempat parkir, lapangan upacara dan olahraga. Keseluruhan gedung sudah banyak yang direnovasi namun ada pula yang masih dalam proses pengerjaan. Keadaan ruang kelas dalam keadaan yang cukup baik dan nyaman untuk digunakan sebagai tempat belajar.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru SLB Negeri Mandiraja memiliki jumlah guru 25 orang. Latar belakang jenjang pendidikan terakhir guru S1 sebanyak 22 orang, lulusan Diploma sebanyak 1 orang dan pendidikan terakhir SGPLB sebanyak 2 orang. Latar belakang pendidikan Tenaga Kependidikan 2 orang lulusan Sarjana, dan 1 orang lulusan MTS. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, siswa SLB Negeri Mandiraja tahun ajaran 2017/2018 mencakupi tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, autis.

Pembelajaran Seni Rupa Siswa Tunagrahita Di Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja

Pembelajaran Seni Rupa pada siswa tunagrahita kelas 6 menggunakan kurikulum 2013, RPP yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan ketunaan siswa. Bapak Edi Karyoto, S.Pd menyatakan

bahwa pembelajaran seni rupa merupakan salah satu sarana terapi untuk melatih koordinasi gerak tangan dan tubuh siswa, mengembangkan bakat, minat, kemandirian, dan melatih siswa agar mampu meluapkan perasaan dan kreativitasnya masing-masing. Bahan ajar yang dipilih adalah proses/prosedur berkarya. Strategi pembelajaran yang digunakan berorientasi pada aktivitas siswa atau siswa sebagai fokus utamanya. Metode pembelajaran yang digunakan demonstrasi dan tanya jawab dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Evaluasi pembelajaran disusun oleh guru agar dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran berhasil atau tidak (E Sugiarto et al., 2019).

Pembelajaran Berkarya Seni Lukis dengan Berbagai Media bagi Siswa Tunagrahita Kelas 6 SLB Negeri Mandiraja

Kegiatan pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SLB Negeri Mandiraja dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas 6 C1 (tunagrahita sedang), guru yang mengampu yakni Bapak Edi Karyoto, S. Pd, dengan jabatan sebagai guru kelas 6 tunagrahita sedang. Berdasarkan jadwal tersebut kegiatan penelitian dan pembelajaran terkait berkarya seni lukis dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 November 2017, Senin tanggal 20 November 2017, Selasa tanggal 21 November 2017, dan Rabu 22 November 2017.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru berupa RPP tematik. RPP berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi, pendekatan dan metode, kegiatan belajar, sumber belajar dan media, penilaian.

RPP yang dibuat oleh guru kurang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, seperti pada sub tema dengan indikator yang tidak membahas tentang perlindungan benda tajam. Selain itu guru tidak menjelaskan secara rinci di dalam RPP terkait tiga media berkarya seni lukis yang digunakan pada saat berkarya seni lukis. Media yang digunakan tersebut adalah media tisu, sedotan dan bubur tepung, sedangkan ketika pelaksanaan

pembelajaran media tersebut menjadi media utama dalam berkarya. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kurang mampu menyusun perencanaan dengan baik dan tidak melaksanakan perencanaan yang telah dibuat dengan baik pula.

Proses pembelajaran berkarya seni lukis di SLB Negeri Mandiraja dibagi menjadi tiga yakni pendahuluan (kegiatan awal), inti pembelajaran, dan penutup (kegiatan akhir).

Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja dengan Media Tisu

Pada kegiatan awal, guru mengondisikan kelas terlebih dahulu, selanjutnya pendahuluan pembelajaran dengan salam, doa, bernyanyi, presesi siswa, kemudian melakukan apersepsi kepada siswa. Selain itu guru juga memotivasi siswa bahwa melukis tidak sulit dan mampu menggunakan media yang ada di lingkungan keluarga. Pada saat kegiatan tersebut kondisi awal kelas kurang kondusif karena salah satu siswa yang mengganggu teman sebangkunya namun mampu tertangani dengan baik. Saat proses apersepsi keseriusan siswa mulai terlihat dan siswa mulai tenang, ada siswa yang menulis namun bentuk tulisannya hanya berupa lingkaran-lingkaran.

Kegiatan inti guru menjelaskan materi pembelajaran diawali dengan menunjukkan contoh lukisan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara langsung satu persatu alat dan bahan yang digunakan untuk melukis, prosedur pembuatan lukisan dijelaskan dengan kegiatan praktik berkarya seni lukis menggunakan tisu secara langsung.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada saat menjelaskan materi suara guru dapat tertangkap dengan jelas hingga ke belakang. Proses berkarya diawali dengan membagikan kertas untuk digunakan sebagai

alas, setelah alas tertata dengan baik guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan alat dan bahan yang terdiri dari, membuka pewarna dengan gunting, menyiapkan mangkuk plastik sebagai pengganti palet, menuangkan pewarna pada mangkuk plastik dan mencampurkannya dengan sedikit air.

Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk melipat tisu secara bebas sesuai dengan kreativitas masing-masing, kemudian guru mengarahkan untuk mewarnai tisu tersebut. Setelah tisu diberi warna baru guru memberikan instruksi kepada siswa, bagi yang sudah selesai untuk menaruh karya di atas kertas yang digunakan sebagai alas, tujuannya agar tisu tidak terlalu basah dan mudah dibuka saat tisu sedikit kering. Setelah tisu sedikit kering guru menginstruksikan siswa untuk membuka lipatan tisu. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan, guru selalu sigap untuk membantu siswa tersebut dengan sangat sabar penguatan dan motivasi agar siswa semakin semangat dalam berkarya seni, serta mampu meningkatkan percaya diri pada diri mereka.

Proses pembelajaran amat penting bagi keberlangsungan interaksi siswa dengan proses berkarya seni (Eko Sugiarto, Rohidi, & Kartika, 2017). Ketika melipat tisu beberapa siswa menggunakan teknik yang berbeda-beda dengan bentuk lipatan tisu yang berbeda pula, diantaranya ada lipatan tisu yang dilipat dengan rapih kemudian diwarnai dengan berbagai jenis warna, ada pula yang hanya meremas tisu kemudian diwarnai, sehingga hasil yang dibuat juga berbeda-beda. Kondisi ruang kelas ramai, namun masih dapat terkendali. Siswa terlihat sangat bebas dan senang ketika melukis.



Gambar 2. Siswa Melukis Menggunakan Tisu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada kegiatan berkarya seni lukis ini ada siswa yang dalam proses pengerjaan karya seni lukis dapat terselesaikan dengan cepat dan ada pula yang dalam proses pengerjaannya lamban. Siswa yang mengerjakan karya seni lukis dengan

lamban merupakan siswa yang mengalami tunagrahita berat karena koordinasi tangannya sangat lamban. Pada proses membuka lipatan tisu yang telah kering, sebagian siswa mengalami kesulitan dan guru membimbing siswa untuk membuka tisu dengan sangat hati-hati agar tisu tidak robek dan karya yang dihasilkan lebih rapi, serta bentuknya utuh sehingga tidak merusak lukisan yang telah dibuat. Setelah di buka guru menginstruksikan kembali agar siswa menaruh karya tersebut di atas kertas yang kering.



Gambar 3. Siswa Telah Selesai Mewarnai Lukisan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada kegiatan akhir guru menjelaskan simpulan akhir, pemilihan karya terbaik siswa, guru mengajak siswa untuk membersihkan kelas bersama-sama namun masih saja terdapat siswa yang pasif dan terdapat siswa yang memukul-mukul meja namun dapat terkendali dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan bernyanyi, berdoa, dan diakhiri dengan salam.

Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja dengan Media Sedotan

Pembelajaran yang dilakukan pada hari Senin, 20 November 2017 dan Selasa, 21 November 2017, situasi sedikit berbeda dengan pembelajaran sebelumnya dikarenakan Bapak Edi Karyoto, S.Pd telah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kaki kanan beliau cedera, sehingga guru kurang maksimal pada saat proses pembelajaran.

Pada pembelajaran hari Senin, 20 November 2017, setelah bel tanda mengajar berbunyi guru menuju ruang kelas 6 C1 dengan sangat hati-hati. Sesampainya di ruang kelas, guru melakukan pengondisian kelas dengan cara mengatur siswa untuk duduk dengan rapi. pembukaan dilakukan dengan kegiatan guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa, dan dilanjutkan dengan berdoa, bernyanyi, selanjutnya presensi. Kemudian guru menyampaikan apersepsi sekitar 5 menit kepada

siswa sebelum menyampaikan materi pembelajaran seni lukis menggunakan sedotan.

Kegiatan inti, penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Edi Karyoto, S.Pd pada pertemuan kedua ini menggunakan cara yang sama dengan pertemuan sebelumnya, yakni dengan menunjukkan secara langsung contoh lukisan dan media yang digunakan untuk berkarya seni lukis. Pada saat menyampaikan materi guru duduk di kursi dikarenakan masih merasakan sakit pada bagian kaki sehingga membatasi gerak dan akifitasnya.



Gambar 4. Kegiatan Saat Guru Menjelaskan Materi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah penjelasan seluruh materi selesai, guru tidak melanjutkan pada proses berkarya seni lukis seperti pertemuan seminggu yang lalu, dikarenakan seluruh guru SLB N Mandiraja melaksanakan rapat, sehingga dilanjutkan kembali pada keesokan harinya yakni pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017.

Pada kegiatan akhir guru menjelaskan simpulan kemudian guru menginstruksikan siswa untuk duduk rapi dan tenang, dilanjutkan dengan berdoa, bernyanyi, kemudian guru mengucapkan salam, dan menginstruksikan siswa untuk saling berjabat tangan.

Pada awal kegiatan pembelajaran pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017. Ketika guru sudah masuk kelas, siswa mulai duduk dengan tenang. Pada saat guru mulai mempresensi siswa yang bernama Deni teriak-teriak sambil tertawa dan mengganggu Fadli yang duduk di sebelahnya, sedangkan Sendang berusaha menenangkan temannya tersebut karena sudah ada bapak guru, dan Rizal terus saja menghampiri teman-temannya untuk mengeluarkan alat tulis dan menatanya di atas meja. Semua keadaan tersebut dapat terkondisikan kembali setelah guru menginstruksikan semua siswa untuk tenang dan kembali ke tempat duduk mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi.

Pada kegiatan inti guru mengulas secara singkat materi yang telah dijelaskan pada hari

Senin, sebelum praktik berkarya seni lukis menggunakan sedotan dimulai. Setelah guru mengulas sedikit materi berkarya seni lukis menggunakan sedotan, guru mengajak siswa untuk melaksanakan proses berkarya seni lukis.

Proses berkarya seni lukis diawali dengan persiapan alat dan bahan untuk berkarya yakni membagikan kertas yang digunakan sebagai alas berkarya, setelah alas tertata dengan baik, guru menginstruksikan siswa untuk membuka pewarna makanan kemudian menyediakan mangkuk plastik yang selanjutnya di isi dengan pewarna makanan dan mencampurkannya dengan sedikit air. Kemudian menyiapkan kertas gambar dan sedotan untuk melukis. Beberapa siswa tidak menerima kuas yang digunakan untuk meneteskan warna pada kertas karena keterbatasan jumlah sehingga diganti dengan sendok kecil. Pada kegiatan mempersiapkan alat dan bahan tersebut tidak semua siswa mampu melakukan dengan baik, ada yang hanya memainkan sedotan, ada juga yang hanya terdiam saja dan ada pula yang selalu memanggil ibunya.

Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk meneteskan pewarna yang berada di dalam mangkuk plastik keatas kertas yang telah disediakan, kemudian guru mengarahkan siswa untuk meniup pewarna dengan menggunakan sedotan sesuai dengan kreativitas masing-masing, dan mengulanginya dengan pewarna yang lain. Ketika proses tersebut berlangsung tidak semua siswa mampu melakukannya dengan baik dan guru selalu sigap dalam membantu siswa meskipun kakinya masih sakit. Guru menghadapi siswa dengan sabar dan tetap hati-hati pada saat berjalan. Guru terus memberikan motivasi dan penguatan agar siswa semakin semangat dalam berkarya.



Gambar 5. Guru Membantu Siswa yang Kesulitan Berkarya Seni Lukis
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Semua siswa mendapatkan motivasi dan dorongan terus menerus oleh guru, sehingga percaya diri mereka terus tumbuh. Ketika proses berkarya dilaksanakan, ada siswa yang butuh banyak bantuan namun ada pula yang begitu semangat dalam pengerjaannya. Namun ia kurang percaya diri pada karya yang ia buat sehingga ia menutup sebagian lukisannya dengan telapak tangannya. Berikut dokumentasi peneliti terkait proses pembuatan karya seni lukis yang dibuat oleh siswa.



Gambar 6. Proses Pembuatan Karya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam kegiatan berkarya seni lukis ini ada siswa yang dalam proses pengerjaannya terselesaikan dengan cepat ada pula yang pengerjaannya lamban. Siswa yang mengerjakan lamban merupakan siswa yang mengalami tunagrahita berat dan ada siswa yang begitu semangat dalam membuat karya seni lukis sehingga ia tidak mau berhenti. Selain itu juga terdapat siswa yang menggabungkan antara seni lukis menggunakan teknik yang telah diajarkan oleh guru tersebut dengan lukisan menggunakan jari tanpa ada arahan dan bantuan dari siapapun sehingga hal tersebut adalah kreativitas yang muncul dari dalam dirinya sendiri

Kegiatan akhir pada tanggal 21 November 2019, guru menginstruksikan siswa untuk segera mengakhiri berkarya seni lukis, kemudian setelah itu siswa diminta untuk mengumpulkan karya seni lukis yang telah dibuat di depan kelas. Selanjutnya guru menginstruksikan semua siswa untuk membereskan perlengkapan yang telah dipakai, kemudian membersihkan kelas bersama-sama. Setelah semua selesai dikerjakan, guru menjelaskan simpulan materi kepada siswa, kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang belum dimengerti terkait materi yang telah di jelaskan. Setelah memberi simpulan, guru memilih karya terbaik siswa. Selanjutnya guru memerintahkan semua siswa untuk duduk lebih tenang dan guru mengakhiri

pembelajaran dengan menginstruksikan siswa untuk berdoa, bernyanyi kemudian salam.

Proses Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja Menggunakan Media Bubur Tepung

Pada kegiatan awal, pembukaan guru memberikan salam, kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa, bernyanyi, pada saat bernyanyi siswa sangat senang dan bersemangat. Setelah siswa lebih terkontrol, suasana kelas lebih kondusif dan siswa mulai berkonsentrasi, guru mulai mempresensi siswa kemudian menyampaikan apresepasi.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menunjukkan secara langsung alat dan media yang akan digunakan untuk berkarya seni lukis dengan media bubur tepung. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan contoh skets di papan tulis namun gambar yang disajikan tidak terlalu jelas. Suara guru pada saat menjelaskan materi sangat jelas hingga bagian belakang kelas.



Gambar 7. Guru Menjelaskan Materi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah penjelasan materi, guru mengajak siswa untuk berkarya seni lukis menggunakan media bubur tepung. Diawali dengan persiapan berkarya seni lukis, yakni guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Membagikan gelas plastik dan sendok, setelah semuanya terbagi secara merata, guru menginstruksikan siswa untuk menuangkan tepung kedalam gelas, kemudian menuangkan air sedikit demi sedikit kedalam gelas plastik yang berisi tepung. Pada proses tersebut semua siswa mampu melakukannya hanya saja salah satu siswa mengalami kesulitan, sehingga guru membantunya untuk menuangkan air kedalam gelas. Selanjutnya adonan tersebut diaduk menggunakan sendok.



Gambar 8. Aktivitas Siswa saat Proses Berkarya Seni Lukis dengan Bubur Tepung (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah mengaduk adonan tepung, siswa memasukkan bubur tepung yang telah diwarnai ke dalam plastik segitiga dan mengikatnya dengan karet gelang. Pada saat proses tersebut, tidak semua siswa mampu melakukannya sehingga banyak siswa yang harus dibantu oleh guru. Kemudian guru membagikan kertas yang digunakan sebagai alas meja dan membagikan kertas gambar yang digunakan untuk berkarya seni lukis, selanjutnya siswa diinstruksikan untuk memotong ujung plastik segitiga menggunakan gunting dengan ukuran yang sangat kecil. Kemudian siswa diarahkan untuk mulai melukis sesuai dengan kreativitas masing-masing.



Gambar 9. Aktivitas Siswa saat Pengaplikasian Bubur Tepung (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada proses berkarya kondisi ruang kelas ramai, namun masih dapat terkendali. Siswa terlihat sangat bebas dan senang ketika melukis, serta siswa sangat antusias saat berkarya, bahkan siswa yang sangat pasif mulai berani untuk berkarya siswa tersebut yakni Fadli. Pujian pun di berikan oleh guru kepada Fadli yang mulai berani memulai tanpa malu-malu. “Bagus Fadli... ayo lanjutkan dan selesaikan karyanya”.

Pada kegiatan berkarya seni lukis ini tidak semua siswa dapat menyelesaikan proses pengerjaan karya seni lukis dengan cepat dan tepat waktu, namun ada pula yang dalam proses pengerjaannya lamban. Siswa yang mengerjakan karya seni lukis dengan lamban sama dengan pembelajaran sebelum-sebelumnya yakni siswa yang mengalami tunagrahita berat.

Pada kegiatan akhir, guru menginstruksikan kepada siswa untuk segera mengakhiri berkarya seni lukis menggunakan bubur tepung, kemudian setelah itu siswa diminta untuk mengumpulkan karya seni lukis ekspresi yang telah dibuat di depan kelas dengan hati-hati, namun untuk siswa yang bernama Deni dan Fadli di bantu mengumpulkan karyanya oleh Wawan. Kemudian guru menginstruksikan semua siswa untuk membereskan perlengkapan yang telah digunakan dan membersihkan kelas bersama-sama. Pada saat membersihkan kelas suasana berubah menjadi gaduh. Terdapat siswa yang hanya duduk meski sudah mendapatkan instruksi berkali-kali dari guru. Selanjutnya guru memberikan simpulan, berdoa, bernyanyi, dan diakhiri dengan salam.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru yakni melakukan penilaian terhadap karya yang telah dibuat oleh siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diperoleh melalui kesepakatan dari pihak SLB Negeri Mandiraja tentang standar nilai yang harus dicapai. Pada mata pelajaran seni budaya KKM-nya adalah 68. Aspek yang dinilai yakni aspek hasil, evaluasi dilakukan oleh guru menggunakan metode pemberian akumulasi angka berupa nilai.

Penilaian dilakukan oleh guru terkait hasil karya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan media tisu, sedotan, dan bubur tepung yang telah diciptakan oleh siswa. Guru menggunakan pedoman aspek penskoran untuk menilai seluruh hasil karya seni lukis siswa. Aspek penilaian karya seni lukis menggunakan berbagai media, salah satunya dengan menggunakan media tisu, terdiri atas beberapa aspek yakni: (1) kreativitas, (2) ekspresi, (3) pemilihan warna dan komposisinya, (4) teknik, (5) penyajian.

Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap Ke 1 dengan Media Tisu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru diketahui bahwa guru sudah baik dalam pembukaan pembelajaran. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mempunyai kesiapan dalam mengajar dan tampak sudah mampu

melakukan pembelajaran dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan peneliti, yakni dengan aktivitas guru sebelum masuk ke materi pembelajaran.

Selama proses berkarya seni lukis dengan menggunakan media tisu, guru senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa mengalami kemudahan dalam berkarya seni lukis menggunakan media tisu. Akan tetapi pada saat kegiatan inti guru diketahui kekurangan contoh lukisan dan kurang memanfaatkan papan tulis untuk menyampaikan materi, sehingga masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa di saat proses pembelajaran berlangsung yakni adanya siswa yang sangat aktif, ada juga yang pasif. Pada saat berkarya banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika membuka lipatan tisu, karena pada dasarnya tisu yang telah diwarnakan akan mudah sekali robek jika tidak hati-hati dalam membuka lipatan tersebut.

Hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan tisu tersebut mencapai total nilai 479 dengan rata-rata 79,83 dalam kategori Baik. Dari jumlah siswa 6 anak, terlihat bahwa terdapat dua siswa yang belum tuntas yakni mendapat nilai 66 dan 64. Siswa dikatakan tuntas jika siswa mendapat kriteria ketuntasan minimal yaitu 68. Dilihat dari kategorinya, siswa yang mendapat nilai kategori cukup yakni terdiri dari 2 siswa atau 33,33% dengan rentang nilai 53-67. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik terdiri dari 1 siswa atau 16,67% dengan rentang nilai 68-82. Siswa yang mendapat kategori sangat baik yakni 3 siswa atau 50% dengan rentang nilai 83-100. Nilai tertinggi diperoleh oleh Sendang Sukowati yakni dengan nilai 97 dan diperoleh nilai terendah oleh Deni Baeturahmah yakni dengan nilai 66.

Berdasarkan hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan tisu dari guru, bahwa 4 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 2 siswa di bawah KKM, sehingga 4 siswa dinyatakan tuntas dan 2 siswa dinyatakan belum tuntas karena nilai yang diperoleh belum mencapai nilai 68.

Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap Ke 2 dengan Media Sedotan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru pada awal pembelajaran guru diketahui melakukan pengkondisian kelas dengan baik, kesiapan dalam mengajar juga cukup baik meskipun sedang mengalami cedera. Selama proses pembelajaran guru selalu sigap dalam membantu siswa yang kesulitan dan dengan sabar melatih siswa yang mengalami kesulitan.

Siswa lebih semangat dalam berkarya daripada pembelajaran sebelumnya, dan sudah terdapat siswa yang mampu mengembangkan Teknik melukis yakni dengan menggunakan jari. Pengambilan nilai dilakukan oleh guru, dengan menggunakan penskoran. Berikut hasil rekap nilai yang telah disusun oleh guru.

Hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan sedotan tersebut mencapai total nilai 512 dengan rata-rata 85,33 dalam kategori Sangat Baik. Dari jumlah siswa 6 anak, terlihat dari kategorinya, siswa yang mendapat kategori baik yakni 2 siswa atau 33,33% dengan rentang nilai 68-82. Siswa yang mendapat nilai sangat baik yakni 4 siswa atau 66,67% dengan rentang nilai 83-100. Nilai tertinggi diperoleh oleh Wawan Supriyanto yakni dengan nilai 97 dan diperoleh nilai terendah oleh Muhammad Rizal Assiradj yakni dengan nilai 70.

Berdasarkan hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan sedotan dari guru di atas bahwa semua siswa meraih nilai di atas KKM sehingga semua siswa dinyatakan tuntas.

Evaluasi dalam Pengamatan Pembelajaran Seni Lukis Tahap Ke 3 dengan Media Bubur Tepung

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung guru juga diketahui melakukan pengkondisian kelas dengan baik pada kegiatan awal pembelajaran dengan cara mengatur siswa untuk duduk dengan tenang dan rapi. Guru juga termasuk dalam pendidik yang sabar karena mampu menghadapi siswa yang membuat kelas menjadi tidak kondusif. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mempunyai cukup kesiapan dalam mengajar dan tampak mampu melakukan

pembelajaran dengan cukup baik, namun masih kekurangan contoh lukisan.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa yakni siswa lebih bersemangat, akan tetapi banyak yang mengalami kesulitan saat menyiapkan bahan untuk berkarya seni lukis menggunakan bubur tepung terutama pada saat menuangkan bubur tepung kedalam plastik segitiga dan mengikatnya menggunakan karet gelang. Selain itu terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika pengaplikasian bubur tepung di atas kertas karena tangan siswa kurang lentur saat menggunakan plastik segitiga.

Pada saat menilai karya siswa, guru benar-benar mencocokkan satu persatu karya yang telah dibuat oleh siswa dengan rubrik penilaian secara teliti. Berikut hasil rekap nilai yang telah disusun oleh guru.

Hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan bubur tepung tersebut mencapai total nilai 526 dengan rata-rata 87,67 dalam kategori Sangat Baik. Dari jumlah siswa 6 anak, dilihat dari kategorinya, siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik terdiri dari 2 siswa atau 33,33% dengan rentang nilai 68-82. Siswa yang mendapat kategori sangat baik yakni 4 siswa atau 66,67% dengan rentang nilai 83-100. Nilai tertinggi diperoleh oleh Sendang Sukowati yakni dengan nilai 97 dan diperoleh nilai terendah oleh Deni Baeturahmah yakni dengan nilai 78. Berdasarkan hasil evaluasi karya seni lukis menggunakan bubur tepung dari guru di atas bahwa semua siswa memperoleh nilai di atas KKM sehingga seluruh siswa dapat dinyatakan tuntas.

Hasil Pembelajaran Berkarya Seni Lukis Siswa Tunagrahita Kelas 6 di SLB Negeri Mandiraja

Berdasarkan hasil proses pembelajaran berkarya seni lukis dengan berbagai media yang telah dilaknakan oleh siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja, dapat disimpulkan bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pada saat proses pembelajaran tahap 1 dengan menggunakan media tisu terdapat siswa yang masih mengalami ketakutan dan malu-malu ketika berkarya bahkan ada yang merusak karyanya sendiri. Namun di luar itu sudah

terdapat siswa yang begitu senang dan begitu bebas dalam mengekspresikan dirinya kedalam bentuk lukisan, kebebasan tersebut terlihat dari banyaknya karya yang ia buat.

Pada pembelajaran tahap 2 ketika siswa dihadapkan dengan media sedotan, respon siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa yang pasif mulai berani dalam berkarya dan terdapat siswa yang mampu mengembangkan teknik lain yakni menambahkan goresan warna dengan menggunakan jari. Siswa begitu terlihat senang dan antusias, dibuktikan dari adanya siswa yang tidak mau mengakhiri kegiatan berkarya. Namun masih terdapat siswa yang kesulitan menggerakkan tangannya dikarenakan tangannya masih kurang lentur.

Pembelajaran tahap 3, respon siswa semakin baik dilihat dari antusias siswa. Pada saat siswa dihadapkan dengan media bubur tepung, siswa sudah semakin menguasai media. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan semakin sedikit dan siswa yang awalnya pasif sudah semakin berani untuk menunjukkan ekspresinya. Karya yang dihasilkan semakin berani dan spontan meskipun masih terdapat siswa yang masih kurang lentur dalam menggerakkan tangannya namun sudah lebih baik dari sebelumnya.

Hasil pengamatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa melalui proses berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi yang dilakukan oleh siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja dapat diperoleh respon dan keberanian siswa dalam berekspresi semakin meningkat, tangan siswa semakin lentur seiring dengan pengalaman menggunakan media yang semakin bervariasi pada pembelajaran tahap 1, pembelajaran tahap 2, dan pembelajaran tahap 3. Hal tersebut membuktikan bahwa melukis dapat digunakan sebagai media untuk terapi atau penyehat mental dalam hal tercapainya kepuasan dan keberanian siswa serta melatih perkembangan motorik halus pada anak yang mengidap tunagrahita.

Proses pembelajaran berkarya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media tidak hanya memberikan pengalaman dan terapi kepada siswa namun juga menghasilkan karya seni lukis. Berikut analisis

peneliti terkait hasil karya seni lukis dengan pendekatan emosi menggunakan berbagai media yang telah diciptakan oleh siswa tunagrahita kelas 6 SLB Negeri Mandiraja.

Analisis Hasil Karya Siswa dalam Pengamatan Terkendali Tahap 1



Gambar 10. Karya Sendang Sukowati pada Pembelajaran tahap 1
(Sumber: Dokumentasi Preneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Sendang Sukowati tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan menggunakan media kertas tisu yang berukuran 21x19 cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Sendang sudah baik, terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis-garis konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna. Garis konseptual tersebut salah satunya terdapat di bagian tengah lukisan. Siswa mampu mewujudkan dominasi, terletak di bagian bawah lukisan, dengan warna yang lebih terang dibandingkan dengan warna di sekelilingnya. Selain itu siswa juga mampu dalam menciptakan irama *flowing* dalam lukisan yang memperlihatkan bahwa seolah-olah lukisan tersebut seperti rumput yang bergelombang dan bergoyang. Siswa juga mampu membuat pengulangan bentuk pada bagian kanan dan kiri lukisan. Tekstur yang disajikan yakni tekstur semu.

Siswa yang bernama Sendang mampu mewujudkan warna komplementer. Serta mampu mewujudkan karya dengan keseimbangan simetris. Keseimbangan simetris tersebut terlihat dari lukisan yang memiliki keseimbangan yang sama antara bagian atas dan bawah. Sendang sudah mampu menciptakan karya seni lukis yang menarik meskipun mengalami tunagrahita berat dan *sindrom down*.



Gambar 11. Karya Wawan Supriyanto pada Pembelajaran tahap 1
(Sumber: Dokumentasi Preneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Wawan Supriyanto ini merupakan lukisan abstrak. Lukisan tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan menggunakan media kertas tisu yang berukuran 21x19 cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Wawan Supriyanto sudah baik, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis-garis konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna yang telah disajikan oleh Wawan Supriyanto. Siswa juga mampu mewujudkan dominasi atau pusat perhatian utama, yakni terletak pada objek yang berwarna hijau. Selain itu siswa juga mampu mewujudkan irama repetitif, yakni pengaturan objek dalam irama yang sama dan berulang-ulang. Sehingga secara tidak langsung siswa menunjukkan lukisan yang seolah-olah menampilkan kesan tenang dan stabil.

Wawan Supriyanto mampu mewujudkan warna analogus. Warna analogus tersebut adalah hijau, hijau kekuningan, kuning jingga, jingga. Serta mampu mewujudkan karya dengan keseimbangan simetris, terlihat dari letak dari setiap objek, sehingga tidak berat di salah satu bagian saja. Secara keseluruhan unsur dan prinsip seni lukis menggunakan tisu oleh Wawan Supriyanto sudah baik dan rapi tanpa ada robekan pada kertas tisu yang digunakan, namun lukisan yang dibuat oleh Wawan Supriyanto masih terdapat cipratan pewarna. Wawan Supriyanto sudah mampu menciptakan karya seni lukis yang menarik.

Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Media Sedotan Kategori Sangat Baik



Gambar 12. Karya Luki Fakh La Roebaviah pada Pembelajaran tahap 2 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Luki Fakh La Roebaviah ini merupakan lukisan abstrak. Lukisan tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan media sedotan, dengan kertas yang berukuran 21x29, 7 cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Luki Fakh La Roebaviah sudah baik, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis-garis secara konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna pada objek. Luki juga mewujudkan adanya garis konkret yang terletak di bagian bawah lukisan. Garis konkret tersebut terdiri dari garis lengkung dan garis lurus. Siswa juga mampu mewujudkan dominasi atau pusat perhatian utama, yakni ditunjukkan dengan objek yang terlihat lebih mencolok daripada latar belakangnya. Selain itu siswa juga mampu dalam menciptakan irama *flowing*, sehingga lukisan tersebut seolah-olah menunjukkan kesan gerak, yang memancar ke atas. Objek yang diciptakan seolah-olah menyerupai tumbuhan.

Luki mewujudkan warna komplementer triad, yakni warna merah, kuning, dan biru. Warna merah di bagian tengah kiri lukisan, warna biru di bagian kanan dan kiri lukisan, warna kuning diantara warna merah dan biru. Luki juga mampu mewujudkan keseimbangan simetris terlihat dari objek yang tepat berada di bagian tengah kertas.



Gambar 13. Karya Sendang Sukowati pada Pembelajaran tahap 2 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Sendang Sukowati ini merupakan lukisan abstrak. Lukisan tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan menggunakan media sedotan, dengan kertas berukuran 21x29, 7 cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Sendang sudah baik, terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna. Siswa juga mampu mewujudkan dominasi yang ditunjukkan dengan warna merah pada objek. Selain itu siswa juga mampu dalam mewujudkan objek yang seolah-olah menyerupai bunga. Siswa juga mampu menciptakan irama *flowing*, sehingga lukisan seolah-olah menunjukkan kesan bergelombang pada kelopak bunga. Pada lukisan terdapat warna yang keluar dari kertas yakni berada di bagian atas, sehingga seolah-olah terdapat kelanjutan dari objek yang buat.

Analisis Hasil Karya Seni Lukis Menggunakan Media Bubur Tepung Kategori Sangat Baik



Gambar 14. Karya Deni Baeturahmah pada Pembelajaran tahap 3 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Deni Baeturahmah ini merupakan lukisan abstrak. Lukisan tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan menggunakan media bubur tepung, dengan kertas berukuran 21x29, 7 cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Deni Baeturahmah sudah baik, terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna. Siswa mampu mewujudkan dominasi yang ditunjukkan dengan warna gelap pada objek. Selain itu siswa juga mampu dalam mewujudkan objek yang seolah-olah memancar secara diagonal ke arah kanan atas.

Siswa juga mampu memperlihatkan progres yang sangat baik yakni dengan memberikan kesan dramatis pada lukisan, kesan dramatis tersebut ditunjukkan dengan warna merah pada lukisan. Pada lukisan terdapat warna yang keluar dari kertas yakni berada di bagian pojok kiri bawah, sehingga seolah-olah terdapat kelanjutan dari objek yang buat. Tekstur pada lukisan yang dibuat oleh Deni Baeturahmah yakni tekstur nyata yang terbentuk karena penggunaan bubur tepung.

Pada karya yang kedua ini, Deni Baeturahmah mewujudkan warna komplementer. Siswa juga mampu mewujudkan keseimbangan simetris secara diagonal, terlihat dari objek yang seolah-olah memancar dari pojok kiri bawah menuju ke arah pojok kanan atas.



Gambar 15. Karya Lukis Fakhri La Roebaviah pada Pembelajaran tahap 3 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lukisan yang telah dibuat oleh Luki Fakhri La Roebaviah ini merupakan lukisan abstrak. Lukisan tersebut hanya berupa goresan-goresan warna. Karya dibuat dengan menggunakan media bubur tepung, dengan kertas berukuran 21x29, 7

cm dan pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

Karya yang telah dibuat oleh Luki Fakhri La Roebaviah sudah baik, terlihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan garis konseptual yang terbentuk dari berbagai perpaduan warna. Garis tersebut salah satunya pada objek yang berwarna biru muda pada lukisan. Siswa mampu mewujudkan dominasi yang ditunjukkan dengan garis konseptual yang berada di tengah-tengah lukisan. Selain itu siswa juga mampu mewujudkan irama *flowing*, yakni objek yang ditunjukkan seolah-olah terdapat kesan mengalir sehingga terlihat dinamis. Kesan mengalir tersebut terdapat pada lukisan di bagian kanan sedangkan bagian kiri hanya terlihat seolah-olah menyerupai batu-batu kecil yang berwarna hijau.

Siswa juga mampu memperlihatkan progres yang sangat baik yakni dengan memberikan objek di bagian tengah bawah berwarna jingga sebagai penyeimbang dengan bagian kanan, sehingga secara tidak langsung siswa mewujudkan keseimbangan simetris. Tekstur pada lukisan yang dibuat oleh Luki Fakhri La Roebaviah yakni tekstur nyata yang terbentuk karena penggunaan bubur tepung.

Pada karya yang kedua ini, Luki Fakhri La Roebaviah mewujudkan warna komplementer. Karya yang dibuat cukup rapi, selain itu garis-garis yang ditunjukkan terlihat begitu tegas dan spontan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran berkarya seni lukis yang dilakukan oleh setiap siswa memiliki kendala tersendiri, namun keberanian berekspresi siswa semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang beragam. Termasuk siswa yang pasif pada saat pembelajaran ketika berkarya ia mulai berani mengungkapkan emosinya kedalam bentuk lukisan. Kelenturan tangan siswa semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang semakin bervariasi.

Kedua, hasil karya seni lukis dengan berbagai media yang telah dilakukannya oleh siswa tunagrahita kelas 6 semakin spontan serta siswa semakin mampu menunjukkan karya seni

lukis yang menarik. Keberanian dalam mewujudkan ungkapan emosi dalam lukisan semakin meningkat seiring dengan penggunaan media yang semakin bervariasi pada pembelajaran tahap 1, pembelajaran tahap 2, dan pembelajaran tahap 3. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mewujudkan kesan-kesan pada lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Bastomi, S. 2014. *Apresiasi Kreatif: Kumpulan Makalah Tahun Delapan Puluhan*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Gunadi. 2014. "Representasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Gambar Anak-Anak di SD Banjarejo Grobogan". *Imajinasi*, Volume 8. Hlm 17-25.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Global Warming For Beginner*. Yogyakarta: O2.
- Sugiarto, E, Julia, Pratiwinindya, R., Prameswari, N., Nugrahani, R., Wibawanto, W., & Febriani, M. (2019). Virtual gallery as a media to simulate painting appreciation in art learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(077049), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/7/077049>
- Sugiarto, Eko. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarto, Eko, Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. (2017). The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 87–95. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837>
- Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Uno, Mien R dan Siti Gretiani. 2011. *Buku Pintar Etiket Hijau 300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat Uang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winijarti. 2009. *Kreasi Binatang Dari Sedotan*. Surabaya: Tiara Aksa